

Analisis Kasus-Kasus Pembelajaran Berbasis Teori Kognitivisme

M. Iqbal Gelar Budiman¹, Ahmad Komarudin², Lukmanul Hakim³, Acep Heris⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia¹⁻⁴,

Email Korespondensi: muhammadiqbalgelar@gmail.com, komarudin2971@gmail.com,
lukmanulhakimbinded@gmail.com, acepheris10@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze three learning cases in Islamic Religious Education (IRE) from a cognitive theory perspective, namely: (1) students memorize Aqidah material but have difficulty understanding it; (2) students have difficulty understanding abstract Fiqh material; and (3) students find it difficult to connect Akhlak values with their daily behavior. This study employs a qualitative approach with a single instrumental case study design. Data sources were obtained from teachers and students of Aqidah, Fiqh, and Akhlak through participatory observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on a cognitive theory framework. The results indicate that the primary causes of learning difficulties are rote-memorization-oriented instruction, a lack of contextual approaches, insufficient real-world experience, and assessment that emphasizes only low-level cognitive aspects (remembering and understanding). Solutions proposed based on cognitive theory include contextual learning (CTL), problem-based learning (PBL), cognitive reflection, the use of concrete media, and authentic assessment. This study concludes that the systematic application of cognitive theory can bridge the gap between theoretical knowledge and the application of Islamic values in real life.

Keywords: Cognitivism Theory, Teaching of Islamic Beliefs, Teaching of Islamic Jurisprudence, Teaching of Islamic Ethics, Case Studies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga kasus pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dari perspektif teori kognitif, yaitu: (1) siswa menghafal materi Aqidah namun mengalami kesulitan dalam memahaminya; (2) siswa kesulitan memahami materi Fiqh yang bersifat abstrak; dan (3) siswa merasa sulit menghubungkan nilai-nilai Akhlak dengan perilaku sehari-hari mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental tunggal. Sumber data diperoleh dari guru dan siswa mata pelajaran Aqidah, Fiqh, dan Akhlak melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kerangka teori kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah pengajaran yang berorientasi pada hafalan, kurangnya pendekatan kontekstual, pengalaman dunia nyata yang tidak memadai, serta penilaian yang hanya menekankan aspek kognitif tingkat rendah (mengingat dan memahami). Solusi yang diusulkan berdasarkan teori kognitivisme meliputi pembelajaran kontekstual (CTL), model pembelajaran berbasis masalah (PBL), refleksi kognitif, penggunaan media konkret, dan penilaian otentik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan sistematis teori kognitivisme dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Teori Kognitivisme, Pembelajaran Akidah, Pembelajaran Fikih, Pembelajaran Akhlak, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pengajaran yang berfokus pada pertanyaan dan masalah yang bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota untuk bekerja sama, dan diakhiri dengan presentasi hasil karya yang nyata (Prabowo, 2012). Di bidang pendidikan Islam, pemahaman tentang inovasi dalam pengajaran dan bagaimana siswa dapat menguasai materi pembelajaran menjadi fokus utama saat ini. Di era globalisasi saat ini, inovasi dalam pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa (Azzahra et al., 2025).

Namun, definisi-definisi tertentu tentang pembelajaran akan mengarahkan orang untuk memahami apa itu pembelajaran, sementara esensi pembelajaran akan memungkinkan mereka untuk mengartikulasikan definisi-definisi tersebut dan esensi pembelajaran dengan lebih baik. Menurut para ahli psikologi, khususnya psikologi pendidikan, istilah pembelajaran merujuk pada aktivitas mental dan kognitif (Binti Khoiriyah, 2024). Ada beberapa bentuk konsep perencanaan pembelajaran yang diusulkan oleh tokoh-tokoh kunci, termasuk John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, yang diintegrasikan dengan proses refleksi dan tindakan. Dalam perencanaan pembelajarannya, Dewey menganjurkan pendekatan berbasis masalah di mana siswa didorong untuk menghadapi situasi dunia nyata dan mencari solusi melalui eksplorasi dan diskusi kolaboratif. Beberapa konsep kunci dalam teori pembelajaran kognitif meliputi Tahapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif anak yang terdiri dari empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap menunjukkan tingkat perkembangan anak dalam memahami dan memproses informasi. Tokoh lain dalam teori pembelajaran kognitif, Vygotsky, menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran (Tasurun Amma, Siti Komariyah, 2024).

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menawarkan pendekatan holistik karena berfokus pada masalah yang bermakna, kolaborasi, eksplorasi sumber daya, dan hasil karya yang nyata. Dalam pendidikan Islam di era globalisasi, inovasi pembelajaran menjadi kunci untuk memastikan bahwa siswa menguasai materi secara mendalam. Menurut psikologi pendidikan, inti dari pembelajaran adalah aktivitas mental dan kognitif. Tokoh-tokoh seperti Dewey (pengalaman langsung), Piaget (tahapan perkembangan kognitif), dan Vygotsky (interaksi sosial) memperkuat gagasan bahwa pembelajaran yang efektif harus bersifat kontekstual, bertahap, dan kolaboratif.

Dengan demikian, teori adalah seperangkat prinsip dasar mengenai suatu fenomena yang mencakup gagasan, konsep, prinsip, dan prosedur yang dapat dipelajari dan dianalisis untuk mengetahui validitasnya (Ni'amah & M, 2021). Tokoh yang sangat berpengaruh dalam teori kognitif adalah Jean Piaget, yang mengajukan teori perkembangan kognitif anak yang terdiri dari beberapa tahap. Mengenai perolehan bahasa ibu, Piaget menyatakan bahwa anak-anak, selain meniru, juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibu mereka; kemampuan menguasai bahasa didasarkan pada kognisi; kognisi ini memiliki struktur dan fungsi (Nurdiyanto et al., 2023). Teori konstruktivisme dan kognitif berfungsi sebagai landasan teoretis bagi pengembangan metode pembelajaran interaktif. Konstruktivisme menekankan proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, sedangkan kognitivisme berfokus pada pemahaman proses berpikir yang memengaruhi cara siswa memproses dan memahami informasi. Pendekatan ini dirancang untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan kognitif individu siswa serta mendorong refleksi dan integrasi nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman hidup siswa (Trimahmudi, 2024).

Oleh karena itu, Penelitian tentang Analisis Kasus-Kasus Pembelajaran itu telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya penelitian Rahmat Mufarid, Rizano Akbar, Bagus Nova Kamajaya, Abdurrahmansyah menjelaskan bahwa Penilaian kognitif dalam Pendidikan Islam sebaiknya mengikuti enam tingkatan Taksonomi Bloom mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menciptakan, dan mengevaluasi yang berfungsi sebagai landasan utama untuk menilai keterampilan berpikir siswa secara komprehensif. Instrumen yang digunakan untuk penilaian berkisar dari soal pilihan ganda standar, model asosiasi, dan tugas jawaban ganda hingga instrumen berbasis kasus atau diagram. Meskipun kerangka evaluasi tersebut komprehensif, pendidik masih menghadapi tantangan nyata, seperti keragaman keyakinan di dalam kelas, kurangnya panduan manajerial bagi guru terkait kelas yang pluralistik, serta kekurangan bahan ajar yang menanggapi semua perbedaan keyakinan (Rahmat Mufarid, Rizano Akbar, Bagus Nova Kamajaya, 2026).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Nurmala Sari, Ilham, Wahyu Mulyadi, menjelaskan bahwa Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Kota Bima secara efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang shalat. Dibandingkan dengan metode konvensional yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada guru dan menghafal secara mekanis, konstruktivisme mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi. Penerapan prinsip asimilasi dan akomodasi (Piaget) dalam kegiatan seperti proyek "Makna Shalat", simulasi kasus kehidupan nyata, dan penilaian holistik membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Akibatnya, siswa tidak hanya menguasai tata cara shalat tetapi juga memahami nilai-nilai spiritualnya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utamanya terletak pada kebutuhan akan persiapan yang lebih matang oleh guru (Sari, 2025). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Kiki Ayu Hermawati, menjelaskan bahwa penerapan model

pembelajaran berbasis penemuan dalam mengajarkan toleransi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait kasus-kasus intoleransi, seperti terorisme; membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa, serta membimbing mereka untuk mendiskusikan dan menarik kesimpulan mengenai isu-isu toleransi dengan mengaitkannya pada ajaran Allah dalam Al-Qur'an (Hermawati, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penilaian kognitif dalam Pendidikan Islam telah dirancang dengan menggunakan taksonomi enam tingkat Bloom; pendekatan konstruktivis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman terhadap praktik-praktik keagamaan; dan model penyelidikan telah terbukti mampu mendorong diskusi tentang toleransi. Namun, penelitian-penelitian ini masih bersifat umum dan belum secara khusus mengkaji kasus-kasus konkret yang dialami siswa dalam pembelajaran Aqidah, Fiqh, dan Akhlak. Secara khusus, belum ada analisis mendalam yang menggunakan teori kognitif (Piaget dan Vygotsky) untuk mengatasi tiga masalah spesifik: (1) siswa menghafal materi Aqidah tetapi kesulitan memahaminya; (2) siswa mengalami kesulitan memahami materi Fiqh yang abstrak; (3) siswa kesulitan menghubungkan nilai-nilai Akhlak dengan perilaku sehari-hari dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengatasi kesenjangan tersebut dengan menganalisis ketiga kasus pembelajaran tersebut secara sistematis berdasarkan kerangka kognitif, serta menawarkan solusi pembelajaran yang kontekstual, konkret, dan berbasis pengalaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan studi kasus didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap suatu fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, 2023). Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus adalah eksplorasi "sistem yang terikat" atau suatu kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteks tertentu (Kusmarni, 2012). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara intensif tiga kasus pembelajaran spesifik dalam mata pelajaran Aqidah, Fiqh, dan Akhlak, yang masing-masing menunjukkan tantangan kognitif unik yang dihadapi oleh siswa. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus instrumental tunggal, di mana kasus yang diteliti (kesulitan dalam memahami Aqidah, Fiqh, dan Akhlak) berfungsi sebagai instrumen untuk menggambarkan masalah yang lebih luas: penerapan teori kognitif dalam Pendidikan Agama Islam (Kusmarni, 2012). Kasus-kasus ini dianalisis secara holistik dengan mempertimbangkan konteks dan latar tempat terjadinya kasus (Safrudin et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pemilihan partisipan yang digunakan adalah purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau lokasi yang dianggap memiliki informasi yang kaya terkait masalah penelitian (Niam et al., 2024). Partisipan yang dipilih meliputi Guru Aqidah, Fiqh, dan Akhlak. Siswa

yang menunjukkan gejala kesulitan belajar (hanya menghafal tanpa memahami, kesulitan memahami materi abstrak, dan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode, termasuk observasi partisipatif yang berfokus pada interaksi guru-siswa dan respons terhadap materi abstrak (Safrudin et al., 2023). Wawancara mendalam semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka (Kusmarni, 2012). Serta dokumentasi rencana pelajaran, modul pengajaran, hasil tes, dan catatan kemajuan siswa (Niam et al., 2024). dan Huberman secara interaktif dan berulang melalui reduksi data (dengan fokus pada tahap-tahap perkembangan kognitif, Zona Perkembangan Proksimal, asimilasi, dan akomodasi), penyajian data dalam deskripsi singkat, bagan, dan narasi kronologis, serta penarikan kesimpulan sementara yang diverifikasi hingga tercapai kejenuhan. Selain itu, taksonomi Bloom dan analisis domain digunakan untuk mengkategorikan kesulitan siswa berdasarkan domain kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis) (Safrudin et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kasus dalam Proses Pembelajaran Akidah

Siswa Hafal Materi Akidah Tetapi Sulit Memahaminya

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran Akidah adalah siswa mampu menghafal dalil dan konsep keimanan, tetapi kesulitan menjelaskan makna, hikmah, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada hafalan sehingga pemahaman konseptual siswa belum berkembang secara optimal (Elza Eka Putri, 2024). Akibatnya, siswa dapat mengingat materi dengan baik, tetapi belum mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan.

Permasalahan ini umumnya disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa kesempatan yang cukup untuk berpikir kritis, menganalisis, dan membangun pemahamannya sendiri. Selain itu, materi Akidah yang bersifat abstrak, seperti iman kepada Allah, malaikat, hari akhir, serta qadha dan qadar, memerlukan pendekatan kontekstual agar lebih mudah dipahami. Tanpa pendekatan tersebut, siswa hanya memahami materi secara tekstual dan kesulitan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Elza Eka Putri, 2024).

Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akidah

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi Akidah dapat dilihat dari kemampuan mereka memahami konsep-konsep dasar keimanan, seperti rukun iman, serta nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran. Pemahaman tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat dan menjelaskan kembali materi, tetapi juga melalui kemampuan menghubungkan nilai-nilai Akidah dengan kehidupan sehari-hari. Secara umum, siswa telah memahami konsep dasar Akidah dan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap hormat, serta perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim (Rozaq et al., 2024).

Namun, pemahaman tersebut masih lebih dominan pada aspek pengetahuan dan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Akidah yang telah dipelajari, seperti kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan kurang menghormati orang yang lebih tua. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapan nilai-nilai Akidah dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan media yang menarik dan dekat dengan pengalaman siswa agar mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rozaq et al., 2024).

Analisis Teori Kognitivisme Dalam Pembelajaran Akidah

Menurut teori kognitivisme, belajar merupakan proses mental yang melibatkan aktivitas memahami, mengolah informasi, mengingat, dan memecahkan masalah. Keberhasilan belajar tidak diukur dari banyaknya materi yang dihafal, melainkan dari kemampuan siswa membangun pemahaman yang bermakna (Novi Andri Yanti, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran Akidah tidak cukup menekankan hafalan, tetapi harus mendorong siswa memahami dan merefleksikan makna nilai-nilai keimanan.

Piaget menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, yaitu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Dalam pembelajaran Akidah, siswa perlu diberi kesempatan untuk mengaitkan konsep keimanan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui diskusi, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan media interaktif. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa (Novi Andri Yanti, 2024).

Solusi Pembelajaran Akidah Berbasis Kognitivisme

Berdasarkan teori kognitivisme, pembelajaran Akidah perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan bermakna. Salah satu caranya adalah menghubungkan materi Akidah dengan kehidupan sehari-hari, seperti etika bermedia sosial, pergaulan remaja, dan berbagai fenomena sosial yang dekat dengan siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai akidah bukan sekadar teori, tetapi pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Maulida & Ratnasari, 2024).

Selain itu, metode diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, observasi, dan proyek dapat mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, dan aktif dalam membangun pengetahuan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi berbagai persoalan berdasarkan perspektif Akidah Akhlak. Pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa akan memperkuat internalisasi nilai sehingga siswa tidak hanya mengetahui (knowing), tetapi juga mampu mengamalkan (doing) dan

menjadikan nilai-nilai akidah sebagai bagian dari kepribadiannya (being) (Maulida & Ratnasari, 2024).

B. Kasus dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fikih

Siswa Kesulitan Memahami Materi Fikih yang Abstrak

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran fikih adalah kesulitan siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Materi fikih tidak hanya menuntut kemampuan menghafal hukum-hukum Islam, tetapi juga memahami konsep, dalil, istilah keagamaan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik materi yang banyak memuat konsep hukum dan istilah bahasa Arab menyebabkan sebagian siswa mengalami hambatan dalam menerima dan mengolah informasi yang dipelajari. Akibatnya, siswa sering mengetahui isi materi secara teoritis, tetapi belum mampu memahami makna dan tujuan dari hukum-hukum yang dipelajari secara mendalam (Muhammad Agil Rifqi, Hadini Hadini, 2024).

Kesulitan tersebut semakin terlihat ketika siswa diminta menghubungkan konsep fikih dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Banyak siswa memandang fikih sebagai kumpulan aturan yang harus dihafalkan sehingga mereka kesulitan memahami relevansi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat, dan keterbatasan kemampuan dasar keagamaan, maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah, keterbatasan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung (Syahidan & Mukminin, 2024).

Pelaksanaan Pembelajaran Fikih

Pada hakikatnya, pembelajaran fikih tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang hukum Islam, tetapi juga membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fikih perlu dirancang secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami materi secara konseptual sekaligus mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan nyata (Aseri, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran fikih di kelas biasanya diawali dengan kegiatan pendahuluan, dilanjutkan kegiatan inti melalui berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan penggunaan media pembelajaran. Guru juga perlu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari melalui pendekatan kontekstual agar siswa mampu melihat hubungan antara teori fikih dan realitas yang mereka alami. Selain itu, evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari (Aseri, 2022).

Kesulitan Siswa Dalam Memahami Konsep Fikih

Kesulitan memahami konsep fikih sering terjadi karena siswa belum mampu memahami logika dan hikmah di balik suatu hukum Islam. Materi seperti halal-haram, ibadah, aurat, muamalah, maupun hukum hudud mengandung konsep-konsep normatif yang membutuhkan kemampuan berpikir analitis dan pemahaman yang mendalam. Akibatnya, siswa sering hanya menghafal aturan tanpa memahami alasan mengapa hukum tersebut ditetapkan dalam syariat Islam (Khoriyah & Mukminin, 2025).

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan teori fikih dengan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu menerapkan konsep-konsep yang dipelajari untuk menganalisis persoalan nyata yang mereka hadapi. Kesulitan ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan terbentuknya kesenjangan antara pemahaman teori dan praktik. Akibatnya, hasil belajar fikih menjadi kurang optimal karena siswa hanya menguasai materi pada tingkat hafalan tanpa mampu menerapkannya secara nyata (Ardhiyansa As, 2024; (Khoriyah & Mukminin, 2025).

Analisis Teori Kognitif Terhadap Perkembangan Berpikir Siswa

Menurut teori kognitif, belajar merupakan proses mental yang melibatkan aktivitas memahami, mengingat, menghubungkan, dan mengolah informasi sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna. Dalam pembelajaran fikih, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal hukum Islam, tetapi juga kemampuan siswa dalam membangun pemahaman terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, kesulitan belajar fikih dapat terjadi ketika siswa mengalami hambatan dalam menerima dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Yossita Wisman, 2020); Syaipul Pahru, Munawir Gazali, Made Ayu Pransisca, Ahmad Dedi Marzuki, 2023).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, peserta didik usia SMP berada pada tahap operasional formal yang memungkinkan mereka berpikir abstrak, menganalisis masalah, dan menarik kesimpulan secara logis (Asih, 2018). Namun, proses tersebut hanya dapat berkembang apabila terjadi asimilasi dan akomodasi secara optimal. Dalam pembelajaran fikih, asimilasi terjadi ketika siswa menghubungkan materi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, sedangkan akomodasi terjadi ketika siswa memperbaiki atau memperluas pemahamannya setelah memperoleh informasi baru. Apabila proses ini tidak berlangsung dengan baik akibat metode pembelajaran yang kurang kontekstual atau minimnya pengalaman belajar nyata, siswa cenderung hanya menghafal konsep tanpa memahami makna dan penerapannya secara mendalam (Andriansyah, 2024).

Solusi Pembelajaran Fikih yang Kontekstual dan Konkret

Berdasarkan perspektif teori kognitif, pembelajaran fikih perlu dirancang secara kontekstual dan konkret agar siswa dapat membangun pemahaman secara aktif. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah menggunakan pendekatan

Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan menghubungkan materi fikih dengan pengalaman nyata siswa. Melalui pendekatan ini, siswa memahami bahwa fikih bukan sekadar kumpulan teori, tetapi pedoman hidup yang relevan dengan berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan studi kasus yang melatih kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan keagamaan secara kontekstual (Khoriyah & Mukminin, 2025).

Selain itu, pembelajaran perlu didukung dengan penggunaan media yang konkret seperti gambar, video, infografis, dan sumber digital untuk membantu menjelaskan konsep-konsep yang abstrak. Kegiatan praktik, demonstrasi ibadah, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif juga perlu diperkuat agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Setelah pembelajaran berlangsung, guru dapat memberikan kegiatan refleksi untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran pun hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam mempraktikkan dan mengamalkan ajaran Islam secara nyata (Aseri, 2022).

C. Kasus Dalam Penerapan Pembelajaran Akhlak: Siswa Sulit Menghubungkan Nilai Islam Dengan Kehidupan Nyata

Problem ini sering muncul karena pembelajaran PAI masih bertujuan pada hapalan konsep, dalil, dan teori agama, sementara siswa kurang mendapatkan pengalaman untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Contohnya siswa mampu memahami konsep tentang jujur, tetapi dalam kegiatan sehari-hari masih berlaku tidak jujur seperti mencontek saat ujian, memberikan alasan yang tidak benar Ketika datang terlambat ke sekolah, atau pun memberikan informasi yang tidak sesuai fakta kepada guru atau temannya (Puteri, 2025).

Fenomena yang sama bisa terjadi pada materi menjaga lingkungan hidup. Siswa tahu dan hapal bagaimana caranya menjaga lingkungan tapi masih buang sampah sembarangan tidak menjaga kebersihan kelas. Ataupun pada materi menjaga ukhuwah tapi kasus bullying di sekolah masih banyak terjadi. Kasus-kasus diatas menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diketahui (knowing) dengan apa yang dilakukan (doing). Siswa sudah memiliki pemahaman tentang materi PAI tetapi belum bisa menghubungkan materi tersebut dengan keadaan nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dari kasus-kasus tersebut, kita bisa menganalisis hal-hal sebagai berikut:

a) Pembelajaran Terlalu Berorientasi Kognitif

Kasus tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran terlalu menekankan pada penguasaan materi dan pencapaian nilai ujian dibandingkan pada pembentukan perilaku. Sehingga siswa menganggap bahwa pembelajaran PAI hanya berorientasi pada pemahaman materi dan nilai berupa angka yang tinggi. (Rahma, 2025).

b) Kurangnya Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) terbukti dapat membantu siswa memahami hubungan antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, materi agama sering disampaikan secara teoritis tanpa kaitannya dengan pengalaman nyata siswa (Rahma, 2025).

c) Minimnya Keteladanan dan Pembiasaan

Siswa membutuhkan contoh nyata dari guru, lingkungan sekolah, dan keluarga untuk internalisasi nilai. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan tentang internalisasi nilai dalam PAI, pembiasaan dan keteladanan adalah komponen penting dalam proses pembentukan karakter (Inayati & Saputri, 2025).

d) Evaluasi yang Kurang Menyentuh Aspek Afektif

Untuk saat ini, penilaian PAI masih berfokus pada ujian tertulis. Siswa kurang terdorong untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata karena sikap, perilaku, dan pengamalan nilai Islam belum dievaluasi secara menyeluruh (Puteri, 2025).

D. Analisis Kasus Berdasarkan Teori Kognitivisme

Dari sudut pandang kognitivisme, masalah tersebut menunjukkan bahwa proses belajar baru hanya berhenti pada tingkat mengingat (recall) dan memahami (understand), belum mencapai tingkat aplikasi (apply), yang merupakan transfer pengetahuan ke situasi kehidupan nyata (Rahmawati & Rahmawati, 2025).

Artinya, materi keislaman yang dipelajari siswa belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam struktur kognitif mereka. Pengetahuan agama mereka masih disimpan sebagai informasi terpisah dan hanya digunakan selama kelas PAI atau saat ujian. Selanjutnya, menurut Jean Piaget pembelajaran bisa terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan cara siswa memasukan pengetahuan baru kedalam struktur pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan akomodasi dilakukan oleh siswa Ketika dia mengubah struktur pengetahuannya Ketika menemukan dan mengalami pengalaman baru.

Maka dalam kasus ini, bisa jadi siswa sudah melakukan asimilasi konsep dari materi PAI, namun siswa belum melakukan akomodasi sehingga konsep tersebut belum menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saat siswa belajar ia memahami bahwa mencontek adalah perbuatan buruk. Akan tetapi Ketika dia mengalami ujian yang sulit maka cara berpikir lama yaitu “ yang penting saya memiliki nilai bagus” masih dominan dibanding kejujuran yang bari ia pelajari sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan Tindakan (Ahmad & Arifin, 2024).

Menurut David Ausubel, belajar akan bermakna jika pengetahuan dan pengalaman siswa dihubungkan dengan informasi baru. Kasus ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering diberikan secara abstrak dan terlalu normatif. Dalam pembelajaran guru hanya menjelaskan ayat, hadis dalam materi PAI, sementara siswa sekedar mencatat dan menghafalnya. Siswa tidak diajak untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya pembelajaran yang terbentuk adalah

pembelajaran hapalan bukan meaningful learning (pembelajaran bermakna) (Ahmad & Arifin, 2024).

Kognitivisme berpendapat bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa sulit menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata adalah karena pelajaran diajarkan secara abstrak dan teoritis. Guru sering menekankan konsep, definisi, dan dalil Al-Qur'an dan hadis tanpa mengaitkannya dengan masalah yang dekat dengan siswa. Akibatnya, pengetahuan yang dipelajari siswa hanya tersimpan sebagai informasi konseptual dan tidak dapat digunakan untuk memahami dengan benar. Selain itu, siswa tidak mendapatkan pengalaman kontekstual yang memungkinkan mereka menerapkan prinsip Islam dalam situasi dunia nyata. Mereka jarang diajak menganalisis kasus kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kejujuran, amanah, tanggung jawab, atau kepedulian sosial. Akibatnya, sulit untuk membangun hubungan antara materi yang mereka pelajari dan pengalaman hidup mereka (Nurhasanah, 2024).

Faktor lain yang berperan adalah proses pembelajaran yang belum maksimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif. Dalam pendidikan PAI, siswa biasanya hanya menerima informasi tanpa diarahkan untuk meresapi arti dan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Pertanyaan reflektif seperti pentingnya kejujuran, cara menerapkan amanah di lingkungan sekolah, atau pengaruh kebohongan terhadap interaksi sosial masih jarang diajukan selama proses belajar. Selain itu, sistem penilaian yang digunakan umumnya masih fokus pada penguasaan hafalan, seperti mengingat definisi, bukti, dan teori agama. Penilaian yang hanya menilai aspek kognitif pada tingkat rendah ini membuat siswa cenderung lebih memperhatikan pencapaian nilai akademis daripada kemampuan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif kognitivisme, situasi ini menghalangi terbentuknya pemahaman yang mendalam serta kemampuan untuk mentransfer pengetahuan ke dalam tindakan nyata (Nurhasanah, 2024).

E. Solusi Pembelajaran Akhlak Menurut Teori Kognitivisme

a) Pembelajaran kontekstual

Dalam pembelajaran PAI guru harus menghubungkan materi dengan masalah yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menjelaskan konsep dan dalil tentang kejujuran misalnya tetapi juga membahas tentang praktek mencontek, memalsukan data dalam tugas Pelajaran serta tentang kebohongan atau hoaks di media sosial.

b) Belajar dengan Model problem based learning

Guru bisa menyajikan kasus-kasus nyata dalam proses pembelajaran. Misalnya seorang murid yang menemukan dompet orang lain yang ketinggalan, apa yang harus dilakukan murid tersebut menurut ajaran islam. Siswa bisa mengamati, menganalisis, berdiskusi dan menemukan Solusi dari masalah yang disajikan.

c) Mengembangkan refleksi kognitif

Kegiatan ini bisa dilakukan setelah proses pembelajaran dengan cara siswa diminta untuk melakukan atau menuliskan refleksi atas materi pembelajaran yang dipelajarinya. Siswa diminta menjawab pertanyaan seperti "nilai islam apa yang saya pelajari hari ini, bagaimana saya akan menerapkannya, atau kesulitan apa yang saya hadapi dan pertanyaan yang lainnya.

d) Melakukan penilaian autentik

Yang terakhir yang bisa dilakukan adalah guru menggunakan penilaian autentik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan tes tulis tetapi juga bisa melakukan tes melalui jurnal perilaku, observasi sikap, proyek sosial atau portofolio penerapan nilai islam (Nurhasanah, 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap tiga kasus pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (Aqidah, Fiqh, dan Akhlak) dengan menggunakan kerangka teori kognitif, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kasus pembelajaran Aqidah menunjukkan bahwa siswa mampu menghafal teks-teks keagamaan dan konsep-konsep keimanan, namun belum memahami makna, hikmah, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penyebabnya adalah metode pengajaran yang masih berpusat pada guru, materi abstrak yang disajikan secara tekstual, serta kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Solusi yang diperlukan adalah metode pembelajaran aktif dan kontekstual seperti diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan proyek yang menghubungkan nilai-nilai Aqidah dengan realitas sosial siswa. Studi kasus mengenai pengajaran Fiqh menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak hukum Islam, terminologi keagamaan, serta logika dan hikmah di balik fatwa-fatwa hukum. Faktor internal (motivasi, minat, kemampuan dasar) dan faktor eksternal (metode pembelajaran yang didominasi ceramah, keterbatasan sumber daya, serta lingkungan yang kurang mendukung) menjadi hambatan. Berdasarkan teori Piaget, siswa sekolah menengah berada pada tahap operasional formal; namun, proses asimilasi dan akomodasi tidak berfungsi secara optimal karena kurangnya pengalaman belajar kontekstual. Solusi yang diusulkan adalah pendekatan CTL, penggunaan media konkret (gambar, video, infografis), praktik langsung, demonstrasi ritual keagamaan, diskusi kelompok, dan penilaian yang mengukur penerapan dan praktik ajaran Islam. Kasus pendidikan karakter memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan (mengetahui) dan tindakan (melakukan). Siswa memahami konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kebersihan lingkungan, namun dalam praktik sehari-hari, mereka masih menunjukkan perilaku yang bertentangan (menyontek, membuang sampah sembarangan, perundungan). Dari perspektif kognitivisme, proses pembelajaran terhenti pada tingkat pengingatan dan pemahaman, sehingga gagal mencapai tingkat penerapan. Siswa terlibat dalam asimilasi tanpa akomodasi, sehingga pengetahuan baru belum terintegrasi ke dalam struktur kognitif yang memandu perilaku. Kurangnya

pendekatan kontekstual, pemodelan dan pembentukan kebiasaan yang minim, serta evaluasi yang tidak membahas aspek afektif, memperburuk kondisi ini. Solusi yang direkomendasikan meliputi pembelajaran kontekstual, model PBL, refleksi kognitif, dan penilaian otentik (jurnal perilaku, pengamatan sikap, proyek sosial, portofolio).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, H., & Arifin, S. (2024). Telaah Kritis tentang Teori Pembelajaran Kognitifistik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2582–2587. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2842>
- Andriansyah, D. (2024). Pembelajaran Konstruktivis pada Pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto Guna Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.52620/jeis.v4i2.71>
- Ardhiyansa As, T. A. L. N. (2024). Analisis Pemahaman Siswa MA YMPI Rappang Kelas XI C terhadap Materi Fiqih (Hudud). 1–12.
- Aseri, M. (2022). Manajemen Pembelajaran Fiqih di Sekolah dan Madrasa Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 229. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.920>
- Asih, T. (2018). Perkembangan Tingkat Kognitif Peserta Didik Di Kota Metro Students' Level Cognitive Development in Metro City. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan ...*, 2(1), 9–17. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/dikbio>
- Azzahra, R., Ferdino, M. F., Putri, N. I., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(1), 229–252. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam
- Binti Khoiriyah, M. (2024). Peran Teori “Discovery Learning” Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.468>
- Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, M. W. A. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Dimas. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 44–87.
- Elza Eka Putri, A. K. (2024). Isu-Isu Problematis Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Rumpun Keagamaan (Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah).
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56–72. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6159](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6159)
- Inayati, N. L., & Saputri, I. D. (2025). Evaluating the Affective Domain in Al-Islam and Muhammadiyah Learning : Methods , Challenges , and Technology-Based Solutions in Muhammadiyah Schools. 17, 4356–4367. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6870>
- Khoriyah, R. I., & Mukminin, A. (2025). Analisis Pendekatan Kontekstual Dalam

- Pembelajaran Fiqih Kelas Vi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Bamban Giriwoyo. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan* (Jarlitbang), Mi, 215–226.
<https://doi.org/10.59344/jarlitbang.vi.331>
- Kusmarni, Y. (2012). *Studi Kasus (John W. Creswell) Oleh Yani Kusmarni*. 1–12.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/50467309/Laporan_Studi_Kasus-libre.pdf?1479783387=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DLaporan_Studi_Kasus.pdf&Expires=1762923325&Signature=TR0qCoFGXtMcn7jTX1JQeQhNqJwv3gVY52xDKhfY9H8XyowfinYYhlbnDAG5lsa
- Maulida, G. R., & Ratnasari, D. (2024). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak. *Tadarus Tarbawiy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12898>
- Muhammad Agil Rifqi, Hadini Hadini, H. H. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 ABDYA pada Mata Pelajaran Fiqih Bab Zakat. 2(3), 186–199.
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, ni putu sinta, Suci, A., Tati, H., Seldon, M. I., Isma, A. R., Puspitaningrum, M. R., Safira, F., Mola, M. septian R., Anif, S. A., & Farid, W. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Nomor 2).
<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Novi Andri Yanti, E. M. (2024). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Optimalisasi Akademik Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS Darussalam Sidodadi, Taman Sidoarjo. *Journal Creativity*, 1(2), 88–95.
- Nurdiyanto, N., Muchlis, A., Tauviqillah, A., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8809–8819.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2609>
- Nurhasanah, L. R. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari : Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI. 4, 4188–4202.
- Prabowo, A. (2012). Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa atas Permasalahan Statistika pada Perkuliahan Studi Kasus dan Seminar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.15294/kreano.v3i2.2615>
- Puteri, S. M. (2025). Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak . Salah satu dimensi penting dalam pendidikan dasar adalah penanaman nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku sosial dan spiritual peserta didik . 4(3), 24–35.
- Rahma, C. D. (2025). Pendidikan Karakter dalam PAI yang Terpinggirkan oleh Fokus pada Hafalan. 1(2), 142–153.
- Rahmat Mufarid, Rizano Akbar, Bagus Nova Kamajaya, A. (2026). Penerapan Penilaian Kognitif Berbasis Taksonomi Bloom dan Problematika Pembelajaran. 11.

-
- Rahmawati, A., & Rahmawati, A. (2025). *Teori Belajar Kognitif dan Penerapannya pada Pembelajaran PAI*. 2(1), 147–154.
- Rozaq, A., Setiawan, T. A., Hakim, A. R., & Yanto, F. (2024). Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mapel Akidah Akhlak Melalui Tayangan Sinetron Islam KTP. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 365–379. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i3.1827>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sari, N. . & M. W. (2025). Optimalisasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Bima. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(2), 101–116.
- Syahidan, J., & Mukminin, A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Materi Fiqih pada Kelas 9 MTsN 2 Wonogiri. *Islamic Education and Counseling Journal*, 6(2), 1–13.
- Syaipul Pahru, Munawir Gazali, Made Ayu Pransisca, Ahmad Dedi Marzuki, N. N. (2023). *Teori Belajar Kognitivistik dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 2(4), 306–312.
- Tasurun Amma, Siti Komariyah, A. B. (2024). *Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Dalam Kajian Teori Belajar Kognitif*. 10(1), 1–18.
- Trimahmudi, T. (2024). Pengembangan Metode Pembelajaran Interaktif dalam Kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1319–1333. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5229>
- Yossita Wisman. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2), 353–361. <https://chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT>